

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia hidup di suatu tempat dengan kebiasaan dan keyakinan yang melahirkan suatu budaya. Budaya tersebut kemudian ikut berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Kebudayaan merupakan suatu tolak ukur dari perilaku manusia yang mendiami suatu daerah. Kebudayaan sangat penting sebagai sistem gagasan, tindakan, dan juga hasil karya dari manusia untuk memenuhi kebutuhan bermasyarakat.

Dalam sebuah kebudayaan ada beberapa unsur yang dibutuhkan dalam membentuk budaya di lingkungan masyarakat menurut Melville J. Herskovits dalam Rahman: (2017:14) menyebutkan kebudayaan memiliki empat unsur pokok yaitu:

1. **Alat-alat teknologi**

Unsur alat teknologi berarti budaya memengaruhi pembuatan dan penggunaan teknologi berupa alat perlengkapan hidup dan pemenuhan kebutuhan. Misalnya pada masa awal manusia hanya menggunakan api dari kebakaran hutan, lalu budaya berkembang membuat manusia bisa menyalakan api sendiri dari kayu dan batu, hingga sekarang terdapat bensin juga korek api. Budaya membentuk teknologi dari mulai senjata, peralatan rumah tangga, pembuatan makanan, pakaian, tempat berlindung, alat pemenuhan kebutuhan, hingga transportasi. Seiring dengan berkembangnya budaya, alat teknologi yang dihasilkan juga semakin canggih.

2. **Sistem ekonomi**

Unsur sistem ekonomi berperan penting dalam perkembangan perekonomian manusia. Jika awalnya manusia memiliki sistem ekonomi berupa barter atau bertukar barang, kini manusia menggunakan uang sebagai alat pertukaran dalam ekonomi. Budaya manusia yang semakin berkembang juga melahirkan sistem perbankan yang kita kenal modern ini.

3. Keluarga

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama seorang anak. R.B. Soemanto dalam buku Sosiologi Keluarga (2009) menyebutkan bahwa keluarga menghidupkan kebiasaan dan budaya tertentu yang diturunkan dari budaya umum (masyarakat) dan keluarga sering kali mempraktikkannya sendiri dalam bentuk tertentu. Sehingga keluarga berperan penting dalam pembentukan budaya pada individu. Seperti kebiasaan, cara pandang, sikap, perilaku, tindakan, kepercayaan, nilai-nilai moral yang dianut, minat, hingga tujuan yang ingin dicapai.

4. Kekuasaan politik

Herskovits beranggapan bahwa kekuasaan politik berpengaruh dalam perubahan budaya. Melville J. Herskovits dalam *The Myth of the Negro Past* (1941) menyebutkan tentang pengaruh budaya Afrika pada orang Afrika-Amerika berdasarkan jejak masa lalu ketika mereka diambil dari Afrika dan diperbudak Amerika.

Herskovits mempelajari bagaimana orang Afrika beradaptasi dengan lingkungan baru mereka di bawah kekuasaan politik kolonialisme Amerika. Ia juga merupakan salah satu orang yang secara terbuka mengajukan kemerdekaan negara-negara Afrika dari kekuasaan kolonial.

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dari turun-temurun secara lisan atau dari mulut ke mulut yang berkembang atau meluas di tengah masyarakat. Hal ini berarti, sastra lisan mempunyai nilai yang lebih luhur kedudukannya di masyarakat terutama pada kebudayaan yang berlaku. Selain itu sastra lisan juga mengandung nilai-nilai moral pada zaman dahulu yang masih relevan dengan zaman sekarang sehingga bisa memperbaiki mental masyarakat yang semakin buruk karena perkembangan teknologi.

Sastra lisan dalam masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang. Sastra lisan menemukan tempat dan bentuknya masing-masing di tiap-tiap daerah pada ruang etnik dan suku yang mengusung budaya dan adat yang berbeda-beda. Sastra lisan

telah bertahan cukup lama dalam mengiringi sejarah bangsa Indonesia dan menjadi semacam ekspresi beragam setiap daerah dan suku yang tersebar di seluruh nusantara. di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Meskipun sekarang telah dikenal sastra tulis, sastra lisan juga masih bisa dijumpai. Sastra lisan memiliki bentuk dan ragam yang berbeda dengan sastra tulis. Menurut (Erfinawati dan Ismawirna Hutomo: 2019:25) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Hal ini berarti bahwa karya tersebut berkembang melalui komunikasi pendukungnya.

Menurut Isnanda (2018) Seluruh jenis sastra lisan tersebut terintegrasi di masing-masing wilayah tempat masyarakat bermukim, sehingga menjadi kebudayaan kolektif bagi masyarakat. Dengan dibungkus secara kolektif, maka akan dapat menggambarkan karakteristik dari suatu kelompok masyarakat tersebut. Karakteristik yang dimaksud tentunya tidak dipandang dalam arti yang sempit, melainkan banyak hal yang tergambar di dalam karya sastra yang berkembang di suatu masyarakat. Jadi, kehadiran karya sastra baik lisan maupun tulisan di tengah-tengah kehidupan masyarakat bukanlah tidak ada artinya. Sastra hadir seiring dengan pesan dan nilai-nilai yang dapat diambil manfaatnya bagi penikmat.

Memahami berbagai kebiasaan yang berkembang di suatu masyarakat pada dasarnya tidak ada ruginya melainkan akan dapat mempertahankan keutuhan budaya nasional. Dapat dibayangkan jika seluruh masyarakat yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia saling memahami antara yang satu

dengan yang lainnya, keutuhan budaya yang termaktub di dalam bahasa dan sastra akan memperkuat keutuhan nasional. Untuk itu, tulisan ini akan membahas bagaimana memahami karakteristik masyarakat dilihat dari bahasa dan sastra yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut berangkat dari pertimbangan bahwa dua komponen tersebut selalu menyertai kehidupan masyarakat, baik secara disadari atau tidak oleh masyarakat penggunanya.

Menurut Uniawati dalam Anton (2015:1) bahwa sastra lisan merupakan kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra dan sebagai apresiasi sastra karena sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan secara praktik yang telah menjadi tradisi berabad-abad.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sebuah karya yang dibuat oleh masyarakat zaman dahulu berupa cerita-cerita yang bermanfaat bagi pendidikan, pengetahuan, nilai-nilai luhur, norma-norma untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sastra lisan yang terdapat di daerah terpencil/pelosok, biasanya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buta aksara. Dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru malah hanya terdengar gaungnya saja dikarenakan mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh dari budaya luar. Salah satu *mentifact* (fakta kejiwaan), yakni fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia, yang dituturkan dan diwariskan melalui bahasa lisan. Melalui bahasa lisan itu manusia membangun kesadaran akan dirinya dan akan

seluruh tingkah lakunya dan menciptakan ruang gerak yang luas bagi dirinya.

Setiap daerah ada banyak sastra lisan yang harus dilestarikan salah satunya di Jambi tepatnya di Kabupaten Kerinci. Kerinci adalah salah satu kabupaten yang terletak di ujung Barat Provinsi Jambi. Kerinci adalah salah satu daerah yang memiliki banyak sastra lisan dengan beragam jenis dan ciri khas tersendiri. Sastra lisan Kerinci merupakan seni budaya yang dipertunjukkan dalam berbagai bentuk acara. Sastra lisan Kerinci pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan sastra lisan daerah lain di Indonesia.

Sastra lisan Kerinci merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, karena dalam *parno* terdapat pesan yang membangun dan memiliki makna yang baik dalam kehidupan bermasyarakat serta mengandung berbagai nilai budaya, baik berupa nilai kehidupan, nilai moral, dan nilai hukum. Menurut Karimi (1968:40) sastra rakyat Kerinci yang termasuk ke dalam kelompok prosa adalah:

- a. *Kunaung*
- b. Dongeng (mitos, sage, legende, dan fable)
- c. Cerita penggeli hati
- d. Cerita pelipur lara
- e. Cerita perumpamaan
- f. Cerita pelengah
- g. *Kunun baru*

Sastra Kerinci yang termasuk ke dalam puisi adalah:

- a. Pepatah

- b. Pantun rakyat
- c. Syair

Sastra Kerinci yang tergolong prosa liris adalah:

- a. Mantra
- b. Sumpah serapah dan pujaan
- c. *Parno* atau *pangku perbayo* (pidato adat)
- d. *Kunaung mudeo*

Berdasarkan klasifikasi tersebut, penelitian ini difokuskan pada bentuk dan makna *parno*. *Parno* merupakan ungkapan adat yang disampaikan oleh orang yang ahli. Namun, kedudukan dan fungsi sastra lisan *parno* akhir-akhir ini tampaknya semakin tergeser. Sehingga dikhawatirkan sastra lisan *parno* yang penuh dengan nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat lama-kelamaan akan menghilang.

Kerinci merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi dengan daerah pemukiman yang dikelilingi perbukitan dan pegunungan. Kerinci merupakan sebuah daerah yang relatif terisolir dari daerah sekitarnya. Hal ini menyebabkan Kerinci memiliki kebudayaan yang kuat. Hubungan kekerabatan lebih erat dan terikat satu sama lain. Dalam hal ini Ali (2005:7-8) menyatakan bahwa:

“Kerinci merupakan sebuah kantong pemukiman (*enclave*) yang konon terbesar di dunia, dipagari oleh bukit yang berlapis-lapis dan pegunungan yang tertinggi; sebuah daerah yang pada mulanya tertutup dan terisolir dari daerah sekitarnya. Hal ini mengakibatkan kebudayaannya timbul dan tumbuh secara alamiah sehingga lahir kebudayaan dan kepercayaan lokal dan khas yang bersifat alamiah”.

Desa Jujun salah satu desa di Kerinci yang erat dengan adat dan kebudayaannya menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk meneliti kebudayaan di dalamnya. Salah satu bentuk sastra lisan adalah sastra lisan

Kerinci. Sastra lisan Kerinci pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan sastra lisan daerah lain di Nusantara. Salah satu bentuk sastra lisan Kerinci adalah *parno*.

Di dalam *parno* berisi ungkapan adat untuk menyampaikan hajat tetapi isi di dalamnya merupakan kata-kata yang bukan menandai seseorang untuk menyampaikan hajat. Saat berparno tidak semua masyarakat mengetahui apa maksud dari kata-kata *parno* tersebut.

Hal ini sangat disayangkan bagi masyarakat Desa Jujun sebagai pewaris sastra lisan berparno yang hanya sekedar mengetahui tanpa tahu bagaimana bentuk dan maknanya. Lihatlah contoh berikut ini.

“*Nasai sasup, guile sasendaok, ayaek sateguok*”

Nasi sesuap, gulai sesendok, air seteguk

Contoh di atas adalah salah satu kutipan *parno* dalam adat Desa Jujun kabupaten Kerinci. Jika kita perhatikan, maka kita tidak akan mengerti mengapa kutipan di atas digunakan pada kegiatan *parno*. Hal di atas dikatakan sebagai *parno* karena mengandung makna untuk dalam suatu kegiatan sudah dihidangkan Nasi satu suap, lauk yang satu sendok, air yang segelas, dalam adat Kerinci terutama di Jujun hal ini menunjukkan bahwa jika semuanya itu sudah dihidangkan maka tandanya hajatan dan pembacaan doa sudah siap dilakukan, dan hal tersebut menandakan rasa syukur tuan rumah atau warga dalam suatu hajatan.

Selain itu, terlihat bahwa kedudukan dan fungsi *parno* pada masyarakat Kerinci sangatlah penting dalam pewarisan nilai-nilai adat dan budaya Kerinci kepada generasi selanjutnya karena *parno* merupakan

budaya Kerinci yang memang isinya sangat sakral dengan adat dibandingkan dengan yang lain. Ia merupakan ungkapan adat yang memang perlu diperhatikan maknanya. Masyarakat Kerinci sebagai pewaris sastra lisan *berparno* sebagiannya juga telah mengabaikan sastra lisan ini. Ini terlihat jarangya dan hampir tidak ditemukan lagi tradisi *berparno* dalam masyarakat Kerinci. Padahal *berparno* banyak mengandung nasihat yang bernilai etik dan moral yang masih dibutuhkan pada masa sekarang dan yang akan datang, terutama norma-norma adat pada perilaku yang positif yang mengandung nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Selain itu, *parno* juga memiliki kesamaan isi dengan *seloko*, hanya saja berbeda penyebutan dan bahasa penyampaiannya. Di dalam *parno* terdapat ungkapan-ungkapan yang berupa peribahasa, bahasa kiasan dan pepatah petiti, begitu juga sebaliknya dengan *seloko*. Ketika para anggota adat menyampaikan *parno* dan *seloko* pasti kita beranggapan bahwa maksud yang disampaikan sama namun perbedaan hanya terletak pada bahasanya saja (isi sama, icon pakai berbeda).

Jujun merupakan salah satu desa di Kerinci yang masih menggunakan *parno* pada saat melakukan sebuah acara atau upacara besar. Seperti perkawinan, *ngakau (kinatan)*, sengketa, pengangkatan depati, *kenduri adiet (kenduri sko, kenduri padi daloom)*, *kenduri sko*, dan lain sebagainya. Salah satu *parno* yang dipakai pada upacara adat di Jujun adalah *parno kenduri sko*.

Upacara *Kenduri Sko* merupakan rangkaian kegiatan yang memiliki tujuan antara lain, *Depati, Hulubalang, Rio dan Ninik Mamak* sebagai

pengganti pemangku adat yang telah berhenti sesuai dengan ketentuan adat, pembersihan dan penurunan benda-benda pusaka adat yang sampai sekarang masih ada. upacara *kenduri sko* merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jujun, karena upacara *kenduri sko* merupakan suatu tradisi yang telah dilakukan dari zaman nenek moyang dahulu. Pada acara *Kenduri sko parno* merupakan hal terpenting pada bagian ini, karena *parno Kenduri sko* merupakan salah satu kunci awal pelaksanaan upacara *Kenduri sko*.

Masyarakat Jujun sebagai pewaris sastra lisan *berparno* khususnya *Sastra Lisan Parno Kerinci* sebagiannya juga telah mengabaikan sastra lisan ini. Pergeseran nilai-nilai sebagai akibat perkembangan ilmu dan teknologi membuat bentuk sastra lisan *parno* kurang mendapat perhatian. Menurut pemangku adat negeri Jujun (Supratman selaku pemangku adat) Di dalam *sastra lisan parno kerinci* banyak mengandung nasihat yang bernilai etik, moral, pesan, dan mempunyai nilai-nilai yang terkait dengan persoalan kehidupan manusia yang masih dibutuhkan sebelum acara tersebut dimulai.

Pada upacara *sastra lisan parno kerinci* tersebut perlu untuk dieksplorasi, dipublikasikan keberadaannya dan disampaikan ke publik agar dapat dipahami dan dimengerti maksud dan tujuannya oleh masyarakat dalam arti luas.

Menurut Ravico (2019:10) mengemukakan bahwa identitas sosial suatu kelompok masyarakat didasarkan, antara lain, pada adanya keyakinan akan suatu warisan bersama. Konsekuensi dari hal tersebut ialah bahwa tradisi lisan *parno* adat patut dilestarikan karena di dalamnya mengandung

nilai-nilai hidup atau kearifan lokal (*local wisdom*), tentang hukum adat yang mempunyai nilai sejarah, sosial, budaya, religius, bahkan ideologi.

Bertolak dari alasan-alasan di atas, *Parno* perlu diteliti secermat mungkin berdasarkan teori yang ilmiah untuk menyelamatkan tradisi berparno yang merupakan kearifan lokal dan budaya dalam masyarakat Kerinci yang di dalamnya berisi nilai-nilai moral, petuah dan nasihat. Di samping itu, *parno* adat khususnya *sastra lisan parno kerinci* perlu diteliti karena untuk menyelamatkan tradisi *sastra lisan parno kerinci* yang merupakan kearifan lokal dan budaya dalam masyarakat Jujun yang berisi nilai-nilai moral, petuah, pesan, dan nasihat sampai saat ini analisis yang berkaitan dengan bentuk dan makna dalam *Parno* Kerinci belum pernah dilakukan. Menyikapi kenyataan itu maka penelitian ini layak dilakukan agar dapat dipertahan keberadaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna sastra lisan *parno* Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan makna sastra lisan *parno* Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa poin atau hal yg akan dibahas tentang manfaat penelitian adalah sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memberikan gambaran tentang bentuk dan makna sastra lisan parno Kerinci. Menurut Taum dalam Romi (2018) Sastra lisan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan yang secara intrinsik yang mengandung sarana kesusastraan dan memiliki efek estetika dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu.

Adapun defeni yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sastra lisan menggunakan teori : Emir dan Saifur, Nurfalara, dan Danandjaja.
2. Parno menggunakan teori : Marawazy, Rahma, dan Taum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian yang berkaitan dengan *bentuk dan makna sastra lisan parno kerinci*
2. Memberikan informasi mengenai bentuk dan makna yang terdapat dalam *bentuk dan makna sastra lisan parno kerinci* khususnya masyarakat Kerinci.
3. Menambah khasanah tradisi lisan serta menyediakan informasi *bentuk dan makna sastra lisan parno kerinci*
4. Meningkatkan dan pengembangan budaya daerah.
5. Menjadi penyalur nasehat kepada orang lain.
6. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi, dan menyediakan bahan perbandingan bagi peneliti lainnya.